

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan

Secara etimologi, pemberdayaan berasal dari kata daya yang memiliki arti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak. Mendapat awalan *ber-* menjadi berdaya yang artinya berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, dan mempunyai akal (cara dan sebagainya) untuk mengatasi sesuatu. Kemudian mendapat awalan dan akhiran *pe-an* menjadi pemberdayaan yang dapat diartikan sebagai usaha atau proses membuat mampu, membuat dapat bertindak atau melakukan sesuatu.¹ Pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut *empowerment* asalnya dari kata “*power*” yang berarti “*control, authority, dominion*”. Awalan “*emp*” artinya “*on put to*” atau “*to cover with*” atau secara jelasnya “*more power*”. Jadi, *empowering* memiliki arti “*is passing on authority and responsibility*”, yaitu lebih berdaya dari sebelumnya dalam arti wewenang dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan individual yang dimiliki oleh seseorang.² Pemberdayaan (*empowerment*) juga mengandung arti *to give power or authority to*, yaitu memberikan kekuasaan atau kewenangan pada pihak lain. Mengangkat kehidupan orang miskin, memberikan ruang gerak bagi mereka agar dapat mengambil keputusan, atau memberikan keterampilan dan kemampuan agar berdaya.³

¹ Suparno, *Manajemen Pengembangan*, 200.

² Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 309.

³ Andik Eko Siswanto, “Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat

Menurut Jim Ife, pemberdayaan yaitu memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, atau keterampilan kepada individu maupun kelompok guna meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya (*empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community*).⁴ Beberapa pendapat lain tentang pemberdayaan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Parsons berpendapat bahwa pemberdayaan menekankan orang memiliki keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang dapat mengubah kehidupannya atau kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
- 2) Menurut Swit dan Levin, sebuah proses pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.⁵
- 3) Slamet secara lebih rinci mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah proses membuat individu mampu membangun dirinya. Istilah mampu tersebut mengandung makna berdaya, paham dan mampu mengambil keputusan, serta mampu mencari dan menangkap informasi.⁶
- 4) Mc. Ardle mengemukakan pendapatnya tentang pemberdayaan yaitu suatu proses penentuan keputusan oleh individu atau masyarakat yang mereka memiliki konsekuen untuk melaksanakan keputusan tersebut.⁷

Yatim Mandiri Surabaya,” *Jurnal Ekonomi Syari’ah Teori dan Terapan* 4, no. 9 (2017): 704.

⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 24-25.

⁵ Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 58-59.

⁶ Oos, *Pemberdayaan Masyarakat*, 49-50.

⁷ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2013), 3.

Secara singkat, dapat diartikan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk memberikan daya/kemampuan (*power*) pada kelompok lemah (*powerless*) atau mengurangi kekuasaan (*disempowered*) pada kelompok yang terlalu berkuasa (*powerfull*) agar tercipta sebuah keadilan atau keseimbangan.⁸

Pemberdayaan sangat penting dilakukan pada setiap proses kehidupan manusia. Hal tersebut didasari atas hakikat dan filosofi pentingnya pemberdayaan sebagai berikut:

- a) Tidak ada yang kesempurnaan dalam hidup.
- b) Perubahan diperlukan untuk menjadi lebih baik, bukan yang terbaik.
- c) Semakin menunggu perubahan yang alami, kemungkinan akan semakin jauh dari apa yang diharapkan.
- d) Bahwa manusia harus bersikap pro-aktif dan antisipatif.
- e) Keadaan sebaik apapun, dengan berjalannya waktu akan menjadi usang sehingga sulit dibenarkan ketika yang sudah usang tersebut tetap dipertahankan.⁹
- f) Kekuasaan suatu saat akan berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin ada.
- g) Kekuasaan dapat diperluas. Hal ini menekankan bahwa kekuasaan tidak bersifat statis, tapi bersifat dinamis.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas, maka istilah pemberdayaan secara umum dapat diartikan suatu proses untuk menjadikan individu atau masyarakat lebih berdaya dari yang sebelumnya baik dalam hal wewenang, tanggung jawab maupun kemampuan yang dimilikinya. Merujuk pada beberapa teori yang dikemukakan di atas pula, bahwa proses

⁸ Oos, *Pemberdayaan Masyarakat*, 49.

⁹ Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 309-310.

¹⁰ Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 58.

pemberdayaan diupayakan untuk kelompok yang lemah guna meningkatkan kekuatan atau kemampuan mereka agar menjadi berdaya dan memiliki daya saing seperti individu atau kelompok yang lain. Dan dalam pembahasan penelitian ini akan difokuskan pada pemberdayaan anak yatim piatu dan duafa’.

b. Landasan Normatif Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat yang mengarah pada perubahan dan perbaikan atau peningkatan kesejahteraan sebenarnya di dalam agama Islam telah lama ada dan tokoh pembaharunya adalah Nabi Muhammad SAW. Landasan normatif dalam proses pemberdayaan tersebut adalah sebagai berikut:

(a) Perubahan Dimulai dari Diri Sendiri

Firman Allah SWT, dalam QS. Ar-Ra’du/13: 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^ج وَمَا لَهُمْ مِّنْ
دُونِهِ^{هـ} مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya. Dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (QS. Ar-Ra’du/13: 11)¹¹

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Hal

¹¹ Alquran, Ar-Ra’du ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 250.

tersebut merupakan prinsip dasar pengembangan masyarakat. Bahwa kita harus membangun manusianya terlebih dahulu sebelum membangun infrastruktur dalam proses pemberdayaan. Membangun manusia, maksudnya yaitu proses penyadaran manusia bahwa ia memiliki masalah. Ketika sudah sadar, maka ia (dengan bantuan tokoh pengembang) diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Oleh karena itu, tugas pengembang masyarakat adalah mendampingi masyarakat dan bukan mengubah masyarakat. Karena masyarakat tidak bisa diubah kecuali oleh dirinya sendiri.¹²

(b) Perubahan Mengarah pada Perbaikan Hidup

Perubahan mengarah pada perbaikan hidup ini digambarkan dalam sebuah hadits bahwa “Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka dia adalah orang yang beruntung, sedangkan orang yang hari ini sama dengan hari kemarin atau lebih jelek, maka termasuk orang yang rugi”. Hadits tersebut menunjukkan arah perubahan yang jelas yaitu perbaikan hidup yang positif. Dari masyarakat pasif menjadi masyarakat dinamis dan dari masyarakat bergantung menjadi masyarakat mandiri. Dengan memahami kata “beruntung” dalam hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang beruntung adalah masyarakat yang mandiri, maju, dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga dapat tercipta masyarakat yang sejahtera. Indikatornya yaitu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan, terjamin kesehatan dan keamanannya, serta tenang menjalankan ajaran agamanya.¹³

¹² Suisyanto, *Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dan IISEP-CIDA, 2005), 3-4.

¹³ Suisyanto, *Islam, Dakwah*, 5.

(c) Perubahan Memerlukan Waktu

Perubahan secara bertahap telah diajarkan oleh Allah sebagaimana Allah mengubah kebiasaan orang Arab yang selalu mengkonsumsi *khomer*. Pertama *khomer* tidak dilarang, terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 219:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا آكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang *khomer* dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.” (QS. Al-Baqarah/2: 219)¹⁴

Kemudian dibatasi penggunaannya yaitu dilarang mengkonsumsi *khomer* saat sholat sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nisa⁷/4: 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri

¹⁴ Alquran, Al-Baqarah ayat 219, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 34.

masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi.” (QS. An-Nisa’/4: 43)¹⁵

Dan akhirnya dilarang total melalui larangan bahwa seseorang yang beriman dilarang untuk melakukan hal keji seperti minum *khomer*, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran/3: 90:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزَادُوا كُفْرًا لَنْ
تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat.*” (QS. Ali Imran/3: 90)¹⁶

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan perlu dilakukan dengan cara bertahap dan terus menerus agar tercapai sebuah tujuan yaitu untuk meningkatkan harkat, martabat dan kualitas masyarakat.¹⁷

(d) Musyawarah untuk Mencapai Perubahan

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 159 sebagai berikut:

¹⁵ Alquran, An-Nisa’ ayat 43, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 85.

¹⁶ Alquran, Ali Imran ayat 90, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 61.

¹⁷ Suisyanto, *Islam, Dakwah*, 6.

فَمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا
 الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا^ط مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ
 لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط.....

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (QS. Ali Imran/3: 159)¹⁸

Kerjasama/musyawarah adalah unsur yang penting dalam pemberdayaan masyarakat. Karena tanpa adanya kerjasama antar anggota masyarakat yang memiliki tujuan sama, proses pemberdayaan tidak akan berjalan. Hambatan-hambatan yang muncul saat proses pemberdayaan, akan mudah diatasi jika masyarakat saling bekerjasama untuk mengatasi masalah tersebut. Ayat di atas juga mengandung makna bahwa sebuah perubahan dalam masyarakat harus diinisiasi dari hasil musyawarah masyarakat sendiri yang kemudian dilaksanakan oleh masyarakat sendiri. Oleh karena, partisipasi masyarakat sangat penting dalam proses pemberdayaan.¹⁹

- (e) Kabar Gembira (Kesejahteraan Hidup) dan Penyadaran adalah Materi Pemberdayaan Fiman Allah dalam QS. Saba’/34: 28 sebagai berikut:

¹⁸ Alquran, Ali Imran ayat 159, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 71.

¹⁹ Suisyanto, *Islam, Dakwah*, 7.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.” (QS. Saba’/34: 28)²⁰

Misi utama pemberdayaan dalam masyarakat adalah memberi kabar gembira tentang perubahan kehidupan lebih baik di masa depan dan kesadaran pada realitas kehidupan yang sebenarnya. Kehidupan masa depan yang lebih baik disini mencakup dua pengertian, yaitu kehidupan material *duniawiyah* (dunia) dan kehidupan spiritual *ukhrowiyah* (akhirat).²¹

c. Strategi dan Metode Pemberdayaan

Terdapat 3 strategi yang dapat ditempuh untuk memperdayakan masyarakat. *Pertama*, pemberdayaan yang ditempuh melalui perencanaan dan kebijakan yang dilakukan dengan cara membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang ada dalam masyarakat. *Kedua*, pemberdayaan melalui aksi sosial dan perjuangan gerakan politik guna membangun kekuasaan yang efektif. *Ketiga*, pemberdayaan yang dilakukan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dapat ditempuh melalui proses pendidikan atau pelatihan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya pemberdayaan ini dilakukan dengan membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat

²⁰ Alquran, Saba’ ayat 28, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 431.

²¹ Suisyanto, *Islam, Dakwah*, 8.

yang diberdayakan guna meningkatkan kualitas mereka.²²

Selain beberapa strategi di atas, hal penting untuk memberdayakan masyarakat yaitu strategi pemberdayaan harus meletakkan partisipasi individu atau masyarakat yang sedang diberdayakan ke dalam sikap kemandirian. Partisipasi menjadi sebuah komponen yang penting dalam strategi pemberdayaan dikarenakan orang yang terlibat sendiri dalam proses pemberdayaan akan memperoleh rasa percaya diri dan memiliki pengetahuan agar dapat mengembangkan keahliannya.²³ Perbaikan kualitas hidup individu atau masyarakat harus diusahakan oleh mereka sendiri. Manusia atau masyarakat tidak bisa dibangun orang lain. Sebagaimana manusia tidak dapat dibebaskan oleh manusia lain, karena kesadaran yang akan menolong dan membangun perbaikan hidupnya sendiri.²⁴ Jadi, posisi seorang pengembang dalam proses pemberdayaan hanyalah sebagai fasilitator. Maka dari itu, individu/masyarakat yang diberdayakan harus ikut berpartisipasi dengan penuh kesadaran. Masyarakat atau individu yang diberdayakan tidak sebagai objek pemberdayaan, namun sebagai subjek pemberdayaan.

Selain beberapa strategi pemberdayaan di atas, dalam proses pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa metode sebagai berikut:

(a) RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

RRA merupakan metode pemberdayaan yang dilakukan secara cepat. Metode ini dianggap kurang dalam mengajak individu, masyarakat dan *stakeholder* berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Metode ini hanya

²² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, 28.

²³ Harry, *Strategi Pemberdayaan*, 4.

²⁴ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.

berupaya mencari cara belajar bagi orang luar tentang kehidupan desa atau masyarakat yang diberdayakan.

(b) PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

PRA merupakan penyempurnaan metode RRA. Metode PRA dilakukan dengan melibatkan orang dalam yang terdiri dari semua *stakeholders* dengan cara difasilitasi orang luar yang berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dan bukan sebagai guru yang mengurui.²⁵

(c) FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD atau diskusi kelompok yang terarah merupakan salah satu metode pemberdayaan yang dilakukan dengan interaksi individu-individu (10-30 orang) dengan seorang pemandu (moderator) diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman atau pengalaman tentang program atau kegiatan pemberdayaan.

(d) PLA (*Participatory Learning and Action*)

PLA merupakan sebuah metode pemberdayaan yang dulu dikenal dengan “*learning by doing*” yaitu belajar sambil bekerja. Dapat dipahami bahwa PLA merupakan metode pemberdayaan yang dilakukan dengan proses belajar tentang suatu topik seperti pengolahan lahan. Setelah itu, diikuti aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan topik pemberdayaan tersebut.

(e) Pelatihan Partisipatif

Metode ini dilaksanakan dengan cara mengawalinya dengan “*scoping*” yaitu penelusuran tentang program pelatihan yang diperlukan kemudian melakukan analisis kebutuhan “*need assesment*”. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusunlah serangkaian

²⁵ Zulfaldi Zakaria, dkk., “Modifikasi Konsep *Participatory Rural Appraisal* untuk Pembekalan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa di Jawa Barat, Indonesia,” *Dharmakarya* 7, no. 1 (2018): 40.

program pemberdayaan masyarakat atau dalam pendidikan formal (sekolah) disebut dengan silabus dan kurikulum.²⁶

d. Tujuan Pemberdayaan

Pengembangan kapasitas manusia yang meliputi kepribadian, keahlian dan kemampuan di dunia kerja merupakan upaya pertama dan utama yang ingin dicapai dalam proses pemberdayaan. Hal tersebut dikarenakan tujuan pemberdayaan adalah untuk perbaikan hidup dan kesejahteraan manusia.²⁷ Dan kesejahteraan hidup tersebut dapat dicapai ketika individu telah memiliki kemandirian dalam hidupnya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Payne, sebuah proses pemberdayaan dibatasi ketika situasi dalam masyarakat sudah mandiri, yang meliputi kemandirian dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengidentifikasi beberapa pilihan yang ada, individu atau masyarakat dapat menentukan keputusan dan pilihan tindakan, kemudian dapat memobilisasi beberapa sumber daya yang ada.²⁸

Dari sumber lain, disebutkan juga bahwa tujuan dalam sebuah proses pemberdayaan yaitu untuk menciptakan individu atau masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian dalam berpikir, kemandirian dalam bertindak, dan dapat mengendalikan apa yang mereka lakukan. Ketika individu atau masyarakat dapat menciptakan keberdayaan yang meliputi empat aspek yaitu menggunakan kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif, maka dapat memberikan kontribusi pada sebuah keadaan masyarakat yang dicita-citakan dan di dalam kehidupan masyarakat akan tercipta kecukupan

²⁶ Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2013), 71-72.

²⁷ Aprillia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, 155.

²⁸ Harry, *Strategi Pemberdayaan*, 5.

wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan dan keterampilan yang memadai.²⁹

Untuk mengetahui tujuan pemberdayaan secara lebih operasional, terdapat beberapa indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan individu atau kelompok itu berdaya atau tidak. Indikator tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam hal ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural politis.³⁰ Berdasarkan indikator-indikator tersebut, maka tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan pada aspek-aspek berikut:

1) Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Proses pemberdayaan, diharapkan akan dapat memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan dalam usaha.

2) Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Proses pemberdayaan, perbaikan usaha ini diharapkan dapat terwujud melalui upaya pemberdayaan seperti perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, dan perbaikan kegiatan bisnis yang dilakukan.

3) Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Setelah perbaikan bisnis dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh. Dengan meningkatnya pendapatan, maka individu atau masyarakat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal.

4) Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan akan dapat memperbaiki lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan sosial. Karena kerusakan dalam lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5) Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

²⁹ Suparno, *Manajemen Pengembangan*, 202-203.

³⁰ Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 63.

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang sudah baik, akan dapat menciptakan kehidupan individu yang baik pula.

6) Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Kehidupan yang telah membaik, lingkungan fisik dan sosial yang telah membaik pula, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang baik pula.³¹

2. Anak Yatim Piatu dan Duafa

a. Definisi Anak Yatim Piatu

Secara harfiah, kata yatim berasal dari bahasa Arab *yatama-yaytimu-yatman*, dengan *ism fa'il* (pelaku) *yatim* yang memiliki arti anak yang bapaknya telah meninggal dunia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata yatim diartikan sebagai anak yang tidak berayah saja, sedangkan anak yang tidak berayah dan beribu dikatakan yatim piatu. Dalam bahasa Inggris, yatim biasa disebut dengan "*orphan*" atau dalam bahasa Latin disebut "*orphanus*" yang merupakan adopsi dari bahasa Yunani "*orphanas*."³² Secara istilah, yatim adalah sebutan bagi anak yang ayahnya telah meninggal dunia dan ia belum mencapai usia baligh. Seperti Nabi Muhammad SAW yang ditinggal mati oleh ayahnya sejak beliau masih dalam kandungan ibunya. Sedangkan anak yang ibunya meninggal dunia sebelum ia dewasa, maka disebut piatu. Status yatim ataupun yatim piatu ini akan tetap disandang oleh seseorang sampai ia baligh. Jadi, setelah dewasa secara otomatis status yatim atau yatim piatu tidak lagi disandangnya.³³

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yatim memiliki arti orang yang tersendiri. Maksud dari

³¹ Aprillia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), 153-154.

³² Fauziyah Masyhari, "Pengasuhan Anak Yatim dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Dirasat 2*, no. 2 (2017): 234.

³³ M. Suhadi, *Dahsyatnya Sedekah*, 124.

pengertian tersendiri tersebut adalah seseorang yang belum dewasa dan ayahnya telah meninggal dunia sehingga ia bagaikan sendirian tidak ada yang mengurusnya dan mengulurkan bantuan kepadanya. Adapun sebutan yatim dalam istilah syara' sebagaimana para ulama' telah menentukan batasan yang berbeda sebagai berikut:

- 1) Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa anak yatim merupakan anak yang bapaknya telah meninggal dunia pada saat ia belum mencapai usia yang memungkinkan untuk dibebaskan dari pemeliharaan.
- 2) Al-Zamakhsyari menerangkan bahwa yatim piatu adalah anak yang bapaknya telah meninggal dunia sebelum ia mencapai masa kedewasaan. Apabila anak tersebut telah mampu mengurus segala kebutuhan hidupnya, maka tidak lagi disebut sebagai yatim.
- 3) Abu Yazid berpendapat bahwa seorang anak yatim perempuan tidak lepas status yatimnya karena telah baligh, akan tetapi batas keyatimannya berlaku hingga anak tersebut telah memiliki suami sebagai penanggung jawab dalam segala urusan hidupnya.³⁴

Batas akhir usia anak yatim dengan indikator baligh (*sinn al-baligh*) dapat diketahui dengan beberapa bukti yang dialami oleh anak tersebut yaitu mimpi keluar sperma, mimpi khusus, dan tumbuhnya bulu di sekitar kelamin. Indikator tersebut menandakan bahwa anak telah mencapai kematangan fisik. Dari beberapa indikator yang dikemukakan, indikator yang paling mudah untuk dikenal secara lahir serta sudah biasa menjadi pedoman masyarakat secara umum dalam menentukan batas akhir yatim adalah usia dari anak tersebut. Oleh karena itu, para ahli mencoba untuk merumuskan standarisasi usia baligh. Menurut

³⁴ Rosmaniah Hamid, "Kafalat Al-Yatim Perspektif Hadis Tematik," *Sulesana* 8, no. 1 (2013): 26-27.

Imam Ahmad dan Imam Syafi'i batas usia baligh adalah 15 tahun. Imam Abu Hanifah dengan batasan umur 17 dan 18 tahun. Menurut Imam Malik, batasan umur 15, 17, atau 18 tahun.

Secara psikologis, meninggalnya seorang ayah akan mempengaruhi kondisi kejiwaan anak terutama bagi mereka yang telah sadar akan keyatimannya. Hal ini dikarenakan seorang ayah memiliki peran sangat kompleks. Seorang ayah menjadi pemimpin keluarga yang mengetahui segala sesuatu dan seorang ayah pula yang menjadi otoritas terakhir dalam membuat keputusan. Para ahli mengatakan bahwa jika seorang anak mencari suri tauladan, maka ayah menempati urutan pertama.³⁵

Dalam kehidupan, tak jarang ditemukan anak yatim yang kondisinya labil dan mudah terpengaruh oleh temannya yang nakal. Bentuk kenakalan tersebut seperti berbohong, bertengkar, mencuri atau tindak kriminal lain yang dapat meresahkan masyarakat. Seperti anggapan masyarakat secara umum, anak yatim yang seperti itu merupakan cobaan bagi keluarga dan tak jarang mereka dapat menurunkan reputasi keluarga.

b. Definisi Duafa

Pengetian duafa secara harfiah merupakan jama' dari kata *dlo'if*. Kata ini berasal dari kata *dla'afa-yadl'ufu-dlu'fan* yang memiliki arti lemah dan berlipat ganda. Dalam pembahasan penelitian ini, yang dimaksud adalah orang-orang yang lemah. Menurut Al-Isfahani, kata *dlo'if* merupakan lawan kata dari *quwwah* (kuat). Pengertian lemah meliputi tiga aspek yaitu *dla'if fi al-jism*, *dla'if fi al-aqli*, dan *dla'if fi al-hali*.

Pertama, *dla'if fi al-jism* yakni lemah secara fisik. *Kedua*, *dla'if fi al-aqli* yakni kelemahan intelektual. Bisa jadi seorang anak memiliki potensi

³⁵ Fauziah Masyhari, "Pengasuhan Anak Yatim dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Dirasat* 2, no. 2 (2017): 236-237.

kecerdasan tinggi namun tidak dapat berkembang karena keadaan lingkungan sekitar yang tidak mendidik, lingkungan sekitar yang membelenggu pemikiran dan potensi anak, sehingga kecerdasan anak tidak bisa berkembang. *Ketiga, dla'if fi al-hali* yakni lemah karena keadaan sosial-ekonomi. Anak yatim, fakir miskin, atau anak jalanan kemungkinan mereka memiliki akal yang cerdas tetapi secara sosial terhambat oleh keadaan karena tidak memiliki pendamping yang menopang sosial dan ekonominya.³⁶

c. Memuliakan Anak Yatim Piatu dan Duafa

Kondisi anak yatim yang mutlak, membutuhkan uluran tangan dan perhatian yang besar dari orang-orang yang peduli terhadap nasib mereka. Dalam sebuah penelitian, disebutkan bahwa kebutuhan dasar anak yatim meliputi kebutuhan akan adanya figur seorang ayah, kebutuhan mendapatkan pendidikan kemandirian dan kecakapan hidup, serta membutuhkan model pembinaan yang dapat menjadikan anak yatim memiliki kematangan mental dan spiritual.³⁷

Ensiklopedia Hukum Islam, dijelaskan bahwa ajaran Islam telah menetapkan hak-hak anak yatim sebagai berikut:

- (a) Anak yatim yang belum baligh dan miskin, harus diberi nafkah dan diperhatikan biaya kelangsungan hidupnya.
- (b) Anak yatim memiliki hak untuk mendapatkan pembagian harta rampasan.
- (c) Anak yatim berhak mendapatkan bagian harta waris.
- (d) Anak yatim berhak dilindungi oleh wali atas hartanya.

³⁶ Jasmadi, "Pemberdayaan Masyarakat Kaum Mustad'afin," *Ijtima'iyya* 6, no. 1 (2013): 5-7.

³⁷ Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim," *Edukasi Islam* 2, no. 3 (2013): 273.

- (e) Anak yatim berhak memperoleh pendidikan dari walinya.

Sebenarnya banyak hal yang dapat dilakukan masyarakat untuk memuliakan anak yatim baik dari segi materi maupun non-materi. Bantuan tersebut dapat dilakukan dengan cara membantu meningkatkan pelayanan atau penyantunan di panti-panti antara lain dengan cara sebagai berikut:

- (1) Bantuan dana untuk digunakan memenuhi sandang, pangan, dan papan yang layak bagi anak yatim.
- (2) Penambahan personal pengasuh.
- (3) Penambahan pengetahuan dan keterampilan pengasuh agar lebih optimal dalam memantau dan membimbing perkembangan jiwa anak.
- (4) Secara berkala melakukan rekreasi bersama dengan anak-anak.
- (5) Melakukan kunjungan perorangan atau organisasi masyarakat ke panti-panti untuk bertatap muka, memberi santunan dan sebagainya.³⁸

Lembaga sosial yang cocok untuk keberadaan anak yatim piatu dan duafa adalah panti asuhan yang merupakan salah satu lembaga sosial di bawah naungan Departemen Sosial Republik Indonesia. Dimana berdasarkan RAKERNAS (Rapat Kerja Nasional) pada tanggal 10-14 Ramadhan 2004 M bahwa program pembinaan di panti asuhan harus berupaya memberikan pelajaran tambahan di luar pelajaran formal. Selain itu, panti asuhan juga harus meningkatkan kualitas keterampilan anak asuh melalui program pelatihan.³⁹ Pelatihan tersebut dapat berupa pelatihan komputer, bordir, pertukangan, dan pelatihan yang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak yatim.

³⁸ Rosmaniah Hamid, "Kafalat Al-Yatim Perspektif Hadis Tematik," *Sulesana* 8, no. 1 (2013): 32.

³⁹ Rosmaniah Hamid, "Kafalat Al-Yatim Perspektif Hadis Tematik," *Sulesana* 8, no. 1 (2013): 33.

Sebagaimana pengertian anak yatim piatu dan duafa di atas, dapat kita pahami bahwa anak yatim piatu dan duafa termasuk orang yang lemah. Mereka membutuhkan uluran tangan dan perhatian yang besar dari orang-orang yang peduli terhadapnya. Selain itu, mereka juga perlu diberdayakan agar memiliki kemampuan yang berkualitas dalam hidupnya. Hal ini mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Jim Ife, bahwa proses pemberdayaan diutamakan untuk kelompok lemah dan beberapa kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok lemah tersebut meliputi:

- 1) Lemah secara struktural, yaitu kelompok yang lemah dalam hal kelas sosial, gender, maupun etnis.
- 2) Lemah secara personal, yaitu mereka yang mengalami masalah pribadi atau masalah keluarga.
- 3) Kelompok lemah khusus, yang meliputi manula, anak-anak terlantar, anak yatim piatu, atau masyarakat terasing.⁴⁰

Sebuah proses pemberdayaan, sejatinya juga mengandung arti meningkatkan kualitas individu. Karena dalam pemberdayaan di dalamnya terkandung proses pendidikan yang mengupayakan agar individu atau masyarakat mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu mandiri. Menurut Parsons, pemberdayaan menekankan agar orang dapat memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk merubah kehidupannya.⁴¹ Jim Ife juga menjelaskan bahwa pemberdayaan berguna untuk menyiapkan individu atau masyarakat yang bersumber daya, memiliki kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri yang akan berguna untuk menentukan masa depan mereka.⁴²

⁴⁰ Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 60.

⁴¹ Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 59.

⁴² Oos, *Pemberdayaan Masyarakat*, 49.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud pemberdayaan anak yatim piatu dan duafa dalam penelitian ini adalah sebuah proses untuk membuat anak yatim piatu dan duafa lebih berdaya yang dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai pembinaan dan pelatihan di panti asuhan dimana anak yatim piatu dan duafa diberikan pengajaran, pelatihan keterampilan, dan berbagai pembinaan sehingga anak dapat memiliki pengetahuan luas, keahlian, serta kemampuan. Salah satu program yang dapat diterapkan di panti asuhan adalah pelatihan *life skill*. Melalui proses tersebut, diharapkan akan mampu menjadikan anak yatim piatu dan duafa memiliki jiwa kewirausahaan yang akan mengarah pada kemandirian dalam hidupnya ketika sudah tidak berada di panti asuhan.

3. **Pelatihan *Life Skill***

a. **Definisi Pelatihan**

Pelatihan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah pelatihan berarti pelajaran untuk membiasakan dan memperoleh keterampilan. Dalam bahasa Inggris pelatihan berarti “*training*” yang merupakan akar kata dari “*train*”, yang artinya: memberi pelajaran dan praktek (*give teaching and practice*), menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), persiapan (*preparation*), dan praktik (*practice*).⁴³ Banyak pengertian pelatihan yang dikemukakan para ahli, antara lain sebagai berikut:

- 1) Edwin B. Flippo mengemukakan bahwa *training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job* (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

⁴³ Suparno, *Manajemen Pengembangan*, 80.

- 2) Michael J. Jucius mengemukakan bahwa *the term training is used here to indicate any process by which the aptitudes, skills, and abilities of employees to perform specific jobs are increased* (istilah latihan yang digunakan disini untuk menunjukkan proses mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).
- 3) Simamora mengartikan bahwa pelatihan adalah serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap dari seorang individu.⁴⁴
- 4) Golden dan Gressner mengemukakan pendapat tentang definisi pelatihan yaitu sebuah usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, atau cara berperilaku yang berdampak pada kinerja.⁴⁵

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan memiliki arti sebuah proses yang direncanakan dan terarah pada suatu tujuan serta lebih menekankan pada praktik dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dengan waktu yang singkat guna untuk meningkatkan keahlian, keterampilan, ataupun perbaikan sikap pada individu.

b. Definisi *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Kecakapan hidup dalam bahasa Inggris disebut dengan *life skill* yang memiliki makna *are a set of human skill acquired via teaching or direct experience that are used to handle problems and questions commonly encountered in daily human life*. Kecakapan hidup diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani

⁴⁴ Mira Saktiarsih, "Manfaat Pelatihan Kewirausahaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) di Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 11-12.

⁴⁵ Suparno, *Manajemen Pengembangan*, 80.

menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup secara wajar tanpa merasa mendapat tekanan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari solusi dan akhirnya mampu mengatasi.⁴⁶

Brolin menjelaskan bahwa *life skill* constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience. Kecakapan hidup adalah sesuatu yang kontinum dari pengetahuan dan sikap yang penting untuk seseorang agar mendapatkan fungsi yang efektif dan berpengaruh terhadap pengalaman hidup pegawai.

Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skill* (kecakapan hidup) harus berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja), *learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna), *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kecakapan hidup dalam sebuah pendidikan non formal merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan seseorang dapat hidup dengan mandiri. Mengacu pada pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan pelatihan *life skill* dalam penelitian ini adalah sebuah upaya yang direncanakan secara terarah pada suatu tindakan atau praktik nyata untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup kegiatan keahlian, keterampilan, ataupun perbaikan sikap pada anak asuh.

c. Jenis-jenis *Life Skill*

⁴⁶ Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim," *Edukasi Islam* 2, no. 3 (2013): 274.

⁴⁷ Nur Khamidah, "Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyskarta" (Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2018), 29-30.

Kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill*) meliputi kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*), dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*) meliputi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

1) Kecakapan Hidup Umum (*Generic Life Skill*)

a) Kecakapan personal (*personal skill*) yaitu kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya sendiri secara utuh. Dalam kecakapan ini mencakup kesadaran diri (*self awareness*) dan kecakapan dalam berfikir (*thinking skill*). Kecakapan kesadaran diri mencakup kesadaran diri sebagai hamba, makhluk sosial, serta kesadaran akan potensi yang dikaruniakan Tuhan. Sedangkan

kecakapan rasional yaitu mampu menggali dan menemukan informasi serta mengambil keputusan kemudian memecahkan suatu masalah.

b) Kecakapan sosial (*social skill*) yang mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan kerjasama. Kemampuan kerjasama perlu dikembangkan agar seseorang terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya kompleks. Kecakapan ini sangat membantu seseorang untuk lebih berkompeten secara sosial.

2) Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill*)

a) Kecakapan akademik (*academic skill*) atau disebut juga kecakapan intelektual merupakan kemampuan berfikir ilmiah yang mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan ini mencakup kecakapan melalui identifikasi melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu serta merancang dan

melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan.

- b) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) merupakan kecakapan yang dihubungkan dengan suatu bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional ini lebih mengandalkan keterampilan psikomotorik. Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu vokasional dasar yang mencakup kecakapan melakukan gerakan dasar, menggunakan alat sederhana atau membaca gambar sederhana. Sedangkan kecakapan vokasional khusus yang diperlukan bagi mereka yang menekuni pekerjaan yang sesuai dengan prinsip menghasilkan barang atau jasa.⁴⁸

Sesuai dengan judul yang akan diteliti oleh penulis, maka yang dimaksud *life skill* (kecakapan hidup) di Panti Asuhan Darul Hadlanah tergolong dalam jenis kecakapan hidup spesifik vokasional yaitu kegiatan *life skill* yang ditujukan untuk menghasilkan jasa/barang guna membentuk jiwa kewirausahaan pada anak asuh.

4. Jiwa Kewirausahaan

a. Definisi Kewirausahaan

Sebelum menjelaskan pengertian jiwa kewirausahaan, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai kewirausahaan. Beberapa pendapat ahli mengenai pengertian kewirausahaan yaitu sebagai berikut:

- a) Menurut Drucker, kewirausahaan adalah suatu kemampuan yang dapat digunakan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lebih berbeda (*ability to create the new and different*).

⁴⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

- b) Menurut Zimmerer kewirausahaan merupakan proses yang dilakukan untuk menerapkan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang agar dapat memperbaiki kehidupan.
- c) Achmad Sanusi berpendapat kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku untuk dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, proses, tujuan dan hasil bisnis.
- d) Kewirausahaan adalah suatu proses mengerjakan suatu hal baru (*creative*) atau sesuatu yang tak sama (*inovative*) yang dapat menciptakan nilai lebih.
- e) Kewirausahaan adalah usaha untuk mendapatkan nilai tambah dengan cara yang baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Perbedaan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengembangkan teknologi baru, pengetahuan baru, atau cara baru untuk menghasilkan barang atau jasa.⁴⁹

b. Jiwa Kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan adalah faktor yang dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kewirausahaan. Pelatihan *life skill* diharapkan dapat menumbuhkan karakteristik wirasaha (*entrepreneur*) yang sejati, yaitu sebagai berikut:

- a) Kemampuan
Kemampuan ini mencakup kemampuan dalam membaca peluang, dalam berinovasi, dalam mengelola, dan kemampuan dalam menjual.
- b) Keberanian
Keberanian ini mencakup keberanian dalam mengatasi ketakutan, keberanian dalam

⁴⁹ Made Dharmawati, *Kewirausahaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 14.

mengendalikan resiko, dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman.⁵⁰

c) Keteguhan Hati (Motivasi Diri)

Keteguhan hati ini mencakup *persistence* (ulet), pantang menyerah, determinasi (teguh akan keyakinan), dan kekuatan dalam berpikir (*power of mind*) bahwa Anda bisa.

d) Kreativitas (*Experiences*)

Seorang wirausaha harus bisa melihat peluang dari perspektif yang berbeda dari orang lain, tau yang tidak terpikirkan oleh orang lain yang kemudian bisa diwujudkan menjadi *value*.⁵¹

e) Selalu Berpikir Perspektif

Seorang wirausahawan hendaknya mampu menatap masa depan dengan lebih optimis. Pola pikir *long term* harus dimiliki oleh *entrepreneur* sejati. Mereka harus mampu memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan dan perencanaan.

f) Dedikasi dan Etos Bisnis Tinggi

Seorang wirausaha harus yakin bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi hidupnya agar ia semangat untuk berjuang lebih keras mencapai keberhasilan. Seorang wirausaha harus memiliki komitmen tinggi dalam usahanya. Bentuk dari komitmen tersebut yaitu mencurahkan pikiran dan tenaga yang dimiliki pada usaha yang digelutinya.

g) Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang sejati harus memiliki sifat *leadership* (kepemimpinan). *Leadership ability* adalah pemimpin tak hanya sekedar ngomong atau perintah saja, dia harus menjadi contoh yang baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun perusahaan yang ia pimpin.

⁵⁰ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, 30.

⁵¹ Made, *Kewirausahaan*, 6.

Wirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk menggunakan.

h) Memiliki kemampuan manajerial

Kemampuan ini meliputi kemampuan menyusun rencana, mengorganisasikan usaha beserta personilnya, kemudian mampu merealisasikan gagasan bisnis tersebut. Tanpa *managerial ability*, mustahil pengusaha dapat menjalankan usahanya sesuai target.⁵²

c. Proses dan Tahap Membentuk Jiwa Kewirausahaan

Menurut Bygrave, beberapa proses dan tahap dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1) Proses Inovasi (*Innovation*)

Faktor personal dalam pendorong inovasi adalah keinginan berprestasi, adanya sifat penasaran, dan faktor pendidikan serta pengalaman. Sedangkan faktor lingkungan pendorong inovasi adalah adanya peluang, pengalaman, dan kreativitas.

Proses Pemicu (*Triggering Event*)

Faktor pemicu yang menyebabkan seseorang menjadi wirausaha secara personal yaitu adanya rasa tidak puas pada pekerjaan yang sekarang, keberanian menanggung resiko, dan komitmen serta minat terhadap pengembangan bisnis. Sedangkan faktor lingkungan pemicu seseorang untuk berwirausaha adalah adanya persaingan dalam kehidupan, adanya hubungan atau relasi dengan orang lain atau keluarga yang menjadikan faktor kemudahan, dan adanya pengalaman di dunia bisnis sebelumnya.

2) Proses Pelaksanaan (*Implementation*)

Beberapa faktor yang menjadi pendorong dalam proses pelaksanaan wirausaha adalah

⁵² Dirga Kabila, *Membangun Jiwa Entrepreneur Sejati* (Yogyakarta: Brilliant Books, 2013), 160-166.

kesiapan mental untuk menghadapi tantangan dalam berwirausaha, adanya komitmen dan keyakinan yang tinggi dalam menjalankan bisnis, dan adanya visi jauh ke depan guna mencapai keberhasilan.

3) Proses Pertumbuhan (*Growth*)

Faktor yang mendorong pertumbuhan usaha adalah adanya tim yang kompak menjalankan usaha, adanya produk yang membanggakan atau keistimewaan yang dimiliki, dan adanya konsumen dan pemasok barang yang kontinu.⁵³

Dari beberapa penjabaran tentang proses dan tahap kewirausahaan di atas, dapat kita ketahui bahwa jiwa kewirausahaan bukan berdasarkan bakat atau bawaan dari lahir atau sesuatu yang tumbuh begitu saja. Tetapi semua itu bisa dibentuk dan tumbuh berkembang melalui serangkaian proses dan tahapan tertentu. Maka sangat efektif jika dilaksanakan pelatihan *life skill* guna membentuk jiwa kewirausahaan.

d. Manfaat Jiwa Kewirausahaan

Manfaat yang dapat dirasakan ketika seseorang memiliki jiwa kewirausahaan meliputi manfaat dalam ruang lingkup internal dan eksternal sebagai berikut:

- 1) Ruang Lingkup Internal
 - a) Ruang lingkup dalam kehidupan sehari-hari jiwa kewirausahaan dapat memberi manfaat untuk keluar dari kesulitan, untuk tetap bertahan hidup dan mengatasi keterbatasan.
 - b) Lingkup lingkungan kerja jiwa kewirausahaan dapat digunakan untuk meraih kesuksesan dalam karir.

⁵³ Made, *Kewirausahaan*, 132-133.

- c) Lingkup lingkungan keluarga jiwa kewirausahaan dapat berguna sebagai lokomotif ekonomi keluarga.
- 2) Ruang Lingkup Eksternal
 - a) Ruang lingkup dunia usaha kemampuan kewirausahaan dapat menjadikan seseorang menjadi wirausahawan yang sukses.
 - b) Lingkup kehidupan masyarakat seseorang dapat menjadi contoh orang yang sukses dan menjadi teladan bagi lingkungan, serta dapat membantu kesulitan terutama dalam hal material.
 - c) Lingkup kehidupan bernegara dapat membantu program pemerintah dalam mengurangi pengangguran yang tinggi, pengentaskan kemiskinan, serta membantu menjadi lokomotif kemajuan ekonomi.⁵⁴

Dari keterangan di atas, dapat kita pahami bahwa jiwa kewirausahaan tidak hanya memberikan manfaat dalam hal usaha atau bisnis semata. Namun memiliki manfaat bagi kehidupan seseorang untuk memecahkan berbagai masalah yang dimiliki dan dapat berguna dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, sangat cocok jika diadakan pelatihan *life skill* di panti asuhan guna membentuk jiwa kewirausahaan pada anak yatim piatu dan duafa guna memberdayakan mereka.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi saudara Muhammad Nurhidayat, NIM. 12230039, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2017, dengan judul “*Pemberdayaan Anak Yatim dan Duafa’ untuk Meningkatkan Kesejahteraan di Panti Asuhan La Tahzan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta*”. Fokus penelitian ini adalah proses dan hasil pemberdayaan anak yatim dan dluafa’ untuk meningkatkan kesejahteraan di

⁵⁴ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, 38.

Panti Asuhan La Tahzan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menjabarkan proses pemberdayaan yatim dan duafa' untuk meningkatkan kesejahteraan di Panti Asuhan La Tahzan.⁵⁵ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang proses dan hasil pemberdayaan anak yatim dan duafa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek penelitiannya.

2. Skripsi oleh Indah Istikomah, NIM. 1441030051, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2018, dengan judul “*Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussolihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat*”. Fokus penelitian ini adalah proses dan hasil pemberdayaan kewirausahaan Pondok Pesantren Darussolihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Hasil penelitian ini menjabarkan bahwa terdapat tiga upaya pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Darussolihin Yayasan Tebu Ireng 12. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi santri berkembang. *Kedua*, memperkuat potensi yang dimiliki santri dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan serta mengundang pelatih yang ahli dibidangnya. *Ketiga*, meningkatkan partisipasi santri dengan menerapkan peraturan yang mewajibkan santri mengikuti kegiatan kewirausahaan.⁵⁶ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang proses dan hasil pemberdayaan melalui kegiatan kewirausahaan dengan

⁵⁵ Muhammad Nur Hidayat, “Pemberdayaan Anak Yatim Dan Duafa’ Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Di Panti Asuhan La Tahzan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), ix.

⁵⁶ Indah Istikomah, “Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussolihin Yayasan Tebu Ireng 12 Di Tulang Bawang Barat” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 3.

menggunakan penelitian lapangan (*field research*), sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan objek penelitian oleh penulis yang dikhususkan pada anak yatim piatu dan duafa di panti asuhan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zahid Mubarak, Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung dan Abbas Mansur Tamam dengan judul “*Pendidikan Wirausaha Bagi Anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Anak*”. Penelitian ini difokuskan pada konsep pendidikan wirausaha dalam pembinaan bagi anak panti asuhan di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro Jawa Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan wirausaha bagi anak panti asuhan dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif. Temuan penelitian ini berdasarkan analisis korelasi dan regresi ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang berarti dari seluruh variabel baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap kemandirian anak. Temuan tersebut membawa implikasi perlunya peningkatan mutu seluruh variabel untuk mencapai kemandirian anak.⁵⁷ Adapun persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas kewirausahaan sebagai pembinaan dan pemberdayaan di panti asuhan. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada metode yang digunakan dan tempat penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiyatun Triastuti, Mulyadi dan Pujiyanti Fauziah dengan judul “*Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendiskripsikan bentuk peran panti asuhan dalam pemberdayaan anak asuh melalui keterampilan sablon. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini

⁵⁷ Zahid Mubarak, dkk., “Pendidikan Wirausaha Bagi Anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Anak,” *Ta’diruna*7, no. 2 (2018): 152.

menunjukkan bahwa peran panti asuhan memberikan pelayanan kuratif dan rehabilitatif berupa bimbingan kemandirian dan pelayanan pemeliharaan berupa penyantunan sosial yang diberikan berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, serta bimbingan fisik dan mental.⁵⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas upaya pemberdayaan untuk anak asuh di panti asuhan dan menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tempat serta subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada proses dan hasil dari pemberdayaan anak yatim piatu dan duafa melalui pelatihan *life skill* guna membentuk jiwa kewirausahaan anak asuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan jenis penelitian deskriptif. Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian tentang “Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Dan Duafa Melalui Pelatihan *Life Skill* Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati” masih layak untuk diteliti karena sejauh penelusuran penulis belum ditemukan hasil penelitian yang membahas tentang permasalahan tersebut.

C. Kerangka Berpikir

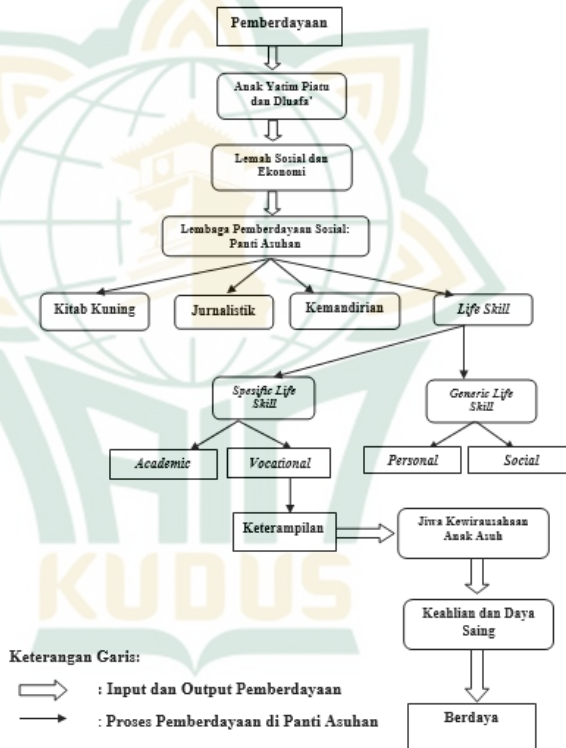
Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang dinilai penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar hal yang akan diteliti. Pertautan tersebut dirumuskan dalam bentuk konsep penelitian.⁵⁹ Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana yang diuraikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah

⁵⁸ Sofiyatun Triastuti, dkk., “Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Salon,” *Diklus XVI*, no. 02 (2012): 120.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 91.

serta memperhatikan teori dan konsep yang mendukung, maka dapat diungkapkan kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Dari kerangka berpikir di atas, kita dapat memperoleh gambaran tentang penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis bahwa pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk menjadikan suatu kelompok lebih berdaya dan proses pemberdayaan tersebut diutamakan untuk kelompok lemah. Dalam penelitian ini, penulis mengambil subyek anak yatim piatu dan duafa. Anak yatim piatu dan duafa termasuk golongan lemah dalam hal keadaan sosial dan ekonominya.

Salah satu lembaga pemberdayaan sosial yang memiliki tugas membina anak yatim piatu dan duafa adalah panti asuhan. Di panti asuhan, terdapat beberapa kompetensi yang diterapkan yaitu kompetensi kitab kuning, kompetensi menulis, kompetensi kemandirian, dan kompetensi *life skill*. Sebagaimana yang terdapat pada beberapa sumber, bahwa jenis *life skill* ada dua jenis yaitu *generic life skill* yang mencakup *personal skill* dan *social skill* serta *specific life skill* yang mencakup *academic skill* dan *vocational skill*. Dalam penelitian yang dilakukan penulis, *life skill* yang akan dijadikan penelitian termasuk jenis *specific life skill* dalam kategori *vocational skill* yaitu berupa kegiatan keterampilan.

Tujuan dari kegiatan keterampilan yang diadakan di Panti Asuhan Darul Hadlanah sebagaimana disampaikan oleh pengasuh panti asuhan adalah untuk membentuk jiwa kewirausahaan pada anak asuh. Dengan jiwa kewirausahaan, anak yatim piatu dan duafa ketika sudah keluar dari Panti Asuhan Darul Hadlanah diharapkan memiliki bekal berupa keahlian dan kemampuan daya saing sehingga mereka dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan serta memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan. Harapan lain dari pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlanah ketika anak memiliki jiwa kewirausahaan adalah anak dapat memiliki jiwa bos (atasan) yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁶⁰ Dengan keahlian dan daya saing yang telah dimiliki anak yatim piatu dan duafa tersebut, maka dapat menjadikan mereka berdaya.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan kepada pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlanah:
 - a. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan Panti Asuhan Darul Hadlanah?
 - b. Apa visi, misi dan tujuan didirikannya Panti Asuhan Darul Hadlanah?

⁶⁰ Ratna Andi Irawan, wawancara oleh penulis, 26 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

- c. Bagaimana struktur kepengurusan di Panti Asuhan Darul Hadlanah?
 - d. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Darul Hadlanah?
 - e. Bagaimana sistem pendidikan dan pengasuhan yang diterapkan?
 - f. Apa saja kompetensi yang ingin dicapai dari penerapan sistem pendidikan dan pengasuhan di panti?
 - g. Bagaimana sanksi yang diterapkan untuk anak asuh yang melanggar tata tertib Panti Asuhan Darul Hadlanah?
 - h. Apa saja bentuk pelayanan yang diberikan kepada anak asuh?
 - i. Dalam hal finansial, disokong darimana saja pemenuhan kebutuhan anak asuh?
 - j. Adakah kegiatan non formal berupa pelatihan *life skill*?
 - k. Apa saja bentuk kegiatan *life skill* yang sudah berjalan?
 - l. Apa tujuan diadakannya kegiatan *life skill*?
2. Pertanyaan kepada anak asuh Panti Asuhan Darul Hadlanah:
- a. Bagaimana kegiatan *life skill* yang sudah berjalan selama ini?
 - b. Apa saja bentuk kegiatan *life skill* yang ada?
 - c. Apa saja produk yang dihasilkan dari kegiatan *life skill*?
 - d. Bagaimana proses pemasaran produk hasil kegiatan *life skill*?
 - e. Bagaimana pengelolaan pendapatan dari hasil penjualan produk kegiatan *life skill*?
 - f. Adakah pendamping khusus dalam pelaksanaan kegiatan *life skill*?
 - g. Apa saja rintangan yang dijumpai selama kegiatan *life skill*?
 - h. Bagaimana harapan ke depan untuk kegiatan *life skill*?